

Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

The Relationship between Authoritative Parenting Patterns and Intellectual Intelligence With Self-Regulated Learning in High School Students

Ronal Hasudungan Gultom ¹⁾, Nefi Darmayanti ²⁾ & Hasanuddin ¹⁾*

¹⁾Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 15 Januari 2022; Direview: 15 Januari 2022; Disetujui: 03 Maret 2022

*Corresponding Email: hasanuddin@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Populasi sebanyak 562 siswa dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 115 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala pola asuh autoritatif, tes kecerdasan intelektual yaitu SPM dan skala self-regulated learning. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan self-regulated learning. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar $= 0.574$ dengan $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh autoritatif akan semakin baik self-regulated learning. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar (r_{x2y}) $= 0.818$ dengan $p = 0.001 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan intelektual akan semakin baik self-regulated learning. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1x2y}) $= 0,843$ $p = 0.000 < 0.050$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap self-regulated learning. Selanjutnya dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning adalah sebesar $= 0,771$ ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif atau berkontribusi terhadap self-regulated learning sebesar 77,1%. Oleh sebab itu masih terdapat kontribusi sebesar 28.9% pengaruh faktor lain yang bisa untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Pola Asuh Autoritatif; Kecerdasan Intelektual; *Self-Regulated Learning*

Abstract

This study aims to determine the relationship between authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning in students of SMA Muhammadiyah 2 Medan. The population is 562 students and the sampling technique is using purposive sampling technique. the research sample is 115 students. The measuring instrument used is the authoritative parenting scale, the intellectual intelligence test, namely the SPM and the self-regulated learning scale. Data analysis technique in this research is using multiple regression analysis technique. The results showed that there was a significant relationship between authoritative parenting and self-regulated learning. This is evidenced by the correlation coefficient (r_{x1y}) of $= 0.574$ with $p = 0.000 < 0.050$, thus it can be concluded that the better the authoritative parenting pattern, the better the self-regulated learning. There is a significant relationship between intellectual intelligence and self-regulated learning. This is indicated by the correlation coefficient of (r_{x2y}) $= 0.818$ with $p = 0.001 < 0.050$, thus it can be concluded that the better intellectual intelligence, the better self-regulated learning. There is a significant relationship between authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning in students. This is evidenced by the correlation coefficient (r_{x1x2y}) $= 0.843$ $p = 0.000 < 0.050$, thus it can be concluded that authoritative parenting and intellectual intelligence together affect self-regulated learning. Furthermore, seen from the value of the determinant coefficient (R^2) of authoritative parenting and intellectual intelligence with self-regulated learning is equal to $= 0.771$ this shows that authoritative parenting and intellectual intelligence contribute effectively or contribute to self-regulated learning by 77.1%. Therefore, there is still a contribution of 28.9% of the influence of other factors that can be investigated by further researchers.

Keywords: Authoritative Parenting; Intellectual Intelligence; *Self-Regulated Learning*

How to Cite: Gultom, R. H., Damayanti, N., & Hasanuddin. (2022). Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, 4 (4): 2485-2495



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa pendidikan, melalui proses pembelajarannya, berperan penting dalam mengembangkan potensi diri peserta didik agar mereka memiliki keterampilan dan mampu bersaing di masa depan

Tingkat persaingan yang semakin meningkat mendorong semua orang untuk mampu meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri ditingkatkan dengan tujuan mampu memperoleh pekerjaan yang layak untuk mendapatkan kemapanan dalam hidup di masa yang akan datang. Untuk dapat bekerja seseorang harus memiliki kemampuan atau skill yang dapat digunakan dalam bekerja. kemampuan ini diperoleh melalui jenjang pendidikan yang dimulai di sekolah dan diteruskan ke perguruan tinggi.

Sekolah Menengah Atas atau SMA merupakan jenjang sekolah lebih tinggi yang menjembatani antara sekolah menengah pertama dengan jenjang perguruan tinggi yaitu universitas. Di bangku SMA, siswa tentunya dituntut untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas kehidupan akademiknya. Keberhasilan prestasi akademik siswa SMA sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan selanjutnya, maka para siswa harus memiliki kemampuan untuk meregulasi atau mengelola dirinya dalam hal belajar. Ketika seorang siswa SMA mampu mengelola diri dalam belajar secara aktif maka ia mampu mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral (dalam Fasikhah, 2013).

Kemandirian belajar akan membantu siswa dalam menentukan tujuan yang spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan siswa itu sendiri Santrock (2009). Kemandirian belajar siswa membuat siswa mampu membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan kemandirian belajar yang berbeda-beda, sehingga mereka memiliki strategi belajar yang berbeda juga dalam memonitor pola belajar yang akan diterapkannya. Kemandirian belajar siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan dianggap masih kurang, dikarenakan ketika dilakukan observasi awal di sekolah pada umumnya, peneliti menyimpulkan banyak ragam tingkah laku pelajar disekolah mulai dari yang bandel, malas, tidak percaya diri, bolos sekolah, jarang datang ke sekolah, tertekan, tidak menyelesaikan tugas, disiplin, rajin sampai yang berprestasi hingga yang mempunyai kecerdasan yang baik. Tingkah laku itu disebabkan adanya faktor internal dan eksternal pada siswa. Faktor internal seperti kepercayaan diri, cita-cita, dan target-target yang ingin dicapai. Faktor eksternal seperti dukungan orangtua, guru, dan teman sejawat.

Selain observasi dan wawancara pada beberapa siswa bahwa kebanyakan siswa tidak terlalu peduli dengan sekolahnya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas-aktivitas yang menghibur diri seperti bermain bersama teman, bermain game, dan ada juga ketika waktu istirahat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di kelas dan lainnya.

Fenomena yang terjadi ditemukan data yang bervariasi yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu mengelola self-regulated learning dalam proses belajarnya dengan baik. Siswa tidak mampu untuk merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, siswa tidak mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar tidak teratur, siswa tidak memiliki usaha untuk menyelesaikan tugas hingga selesai, siswa tidak mengetahui cara menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan bagi dirinya sendiri, siswa tidak disiplin, siswa juga tidak tahu cara merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, dan sering mmengerjakan tugas mata pelajaran lain saat pelajaran lainnya sedang berlangsung.

Siswa yang memiliki self-regulated learning diantaranya menunjukkan karakteristik seperti memiliki strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuan,

menyesuaikan dan memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang telah dibuat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan self-regulated learning begitu penting bagi siswa. Pada fenomena yang ditemui di lapangan strategi untuk memonitor kemajuan ke arah tujuan dianggap kurang, dikarenakan sebagian siswa belum dapat mengelola waktu belajar.

Kemampuan siswa dalam membuat rencana strategi belajar dan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar merupakan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar atau dalam istilah lainnya self-regulated learning. Self-regulated learning merupakan proses aktif siswa yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar dan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan Zimmerman, (1990).

Keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh bagaimana ia bersikap dalam menjalani pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini tergantung pada cara mereka memajemen aktivitasnya sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mampu membuat perencanaan untuk pencapaian target-target yang ingin di dapatkan. Baik hal itu dilakukannya secara sendiri atau pun dengan bantuan pihak lain. Untuk mencapai keberhasilan seorang siswa harus mulai belajar untuk mengatur segala aktivitasnya. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah self-regulated learning. Kemampuan self-regulated learning dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam berprestasi.

Self-regulated learning merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pintrich dalam Schunk, (2005) menjelaskan bahwa self-regulated learning merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh siswa, dengan menetapkan tujuan untuk pembelajarannya dan kemudian siswa akan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya.

Self-regulated learning dibutuhkan siswa dalam proses belajar agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa juga mampu mengintegrasikan masa lalu dengan tantangan di masa kini dan mendatang serta mampu membuat rencana dengan baik untuk masa depan. Self-regulated learning dilakukan oleh siswa sebagai alat atau perantara dalam mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Broson dalam Ormrod, (2004) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki self-regulated learning yang baik akan cenderung memiliki prestasi yang baik. Susanto (2006), menjelaskan bahwa keberhasilan seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya bukanlah ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient) semata. Keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya, salah satunya adalah kemampuan self-regulation learning.

Pola asuh dalam keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan remaja, sebab pola asuh dalam keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial tempat keluarga tinggal. Sehingga nantinya seorang anak siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan mampu mengembangkan amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Baumrind (dalam Yusuf, 2010) menyebutkan pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yakni autoritatif, autoritarian, dan permisif. Orang tua dengan pola asuh autoritatif akan mendorong anaknya untuk mandiri, namun masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua yang memberikan pola asuh autoritarian cenderung membatasi perilaku anak bahkan tidak menutup kemungkinan akan menghukum anak jika tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung akan memanjakan bahkan tidak peduli terhadap anaknya.

Remaja yang mendapatkan pola asuh autoritatif cenderung lebih mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Dalam pola asuh autoritatif kedudukan orangtua dan anak adalah sama. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, namun masih dalam aturan serta pengawasan langsung dari orangtua. Pada pola pengasuhan ini, orangtua



mendorong anak untuk mandiri dan memberi kesempatan berdialog langsung antara anak dan orangtua. Perlakuan orangtua seperti itu mampu membuat anak lebih mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, memiliki keyakinan diri yang tinggi, mempunyai minat dengan hal-hal baru, mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Ormrod & Ellis, 2008).

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi, dan sikap yang hangat dari orangtua. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang bersifat timbal balik antara orangtua dan anak. Baumrind (dalam Papalia, 2014; Santrock, 2002). Pola asuh autoritatif yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah dari sudut pandang anak/persepsi anak sebagai penerima pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Persepsi anak mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dapat memengaruhi self-regulated learning dalam dirinya karena sudut pandang anak terhadap pola asuh orangtuanya dapat membentuk perilaku anak di kehidupan sehari-hari.

Bandura (Fatimah,dkk, 2013) mendefinisikan self-regulated learning sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Zimmerman (Fatimah,dkk, 2013) mendefinisikan self-regulated learning sebagai kemampuan belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional dan behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Pentingnya mengelola diri dalam belajar atau self-regulated learning ini karena merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri karena dapat membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi Glynn, Aultman, & Owens (dalam Latipah, 2010). Mereka memiliki keterampilan (skill) dan kemauan (will) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik Zimmerman (dalam Latipah, 2010).

Seperti yang diketahui, pola asuh akan berdampak pada pribadi dan karakteristik remaja. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan remaja. Remaja dalam mengambil keputusan bergantung pada pengamatan mereka yang terjadi dalam keluarga. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orang tua. Termasuk didalamnya terhadap regulasi diri, karena siswa SMA masuk kategori remaja, di mana remaja bertingkah laku dengan apa yang dipelajari di lingkungan.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa kemandirian, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan keyakinan diri yang baik akan mampu mengembangkan kemampuan self-regulated learning sehingga mereka mampu menentukan strategi-strategi dalam aktivitas belajarnya. Sebaliknya, jika anak selalu bergantung kepada orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sembarang mengambil keputusan akan mengakibatkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan self-regulated learning. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Markazi, et. (2011) menunjukkan bahwa faktor penentu yang efektif untuk strategi self-regulated learning pada remaja adalah tingkat kebebasan atau kontrol dalam gaya pengasuhan yang diperoleh.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif berperan dalam kemampuan self-regulated learning siswa. Orangtua dengan pola asuh autoritatif berupaya untuk mengarahkan aktivitas anak secara rasional dan berorientasi pada masalah. Selain itu, anak didorong untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orangtua bersikap hangat serta bersifat membesarkan hati anak. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten.

Selain pola asuh orangtua ada faktor internal yang dapat mempengaruhi self-regulated learning siswa yaitu kecerdasan intelektual. Menurut Wechsler (1944) intelegensi adalah suatu agregat atau kapasitas global dari individu untuk dapat bertindak secara rasional dan berhubungan secara efektif dengan lingkungannya. Menurut Hikmawati, dkk (dalam Usman H, 2011) Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, menilai serta menyimpan bahan ajar. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menangkap, memahami, dan menyimpan informasi yang disampaikan oleh gurunya. Bukan hanya itu, ia pun diduga akan kesulitan di dalam menganalisis, membayangkan, dan melakukan penilaian secara logis dan akurat.

Erden & Uredi (2008) mengemukakan bahwa dimensi dari self-regulated learning yang berhubungan dengan nilai intrinsik, strategi kognitif dan metakognitif dipengaruhi oleh pola asuh siswa dengan pola pengasuhan otoritatif ditemukan lebih banyak menggunakan strategi self-regulated learning dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter, memanjakan, maupun melalaikan.

Berdasarkan ulasan di atas yang mengemukakan bahwa banyak factor yang mempengaruhi self-regulated learning, dua diantaranya adalah pola asuh Autoritatif dan inteligensi atau kecerdasan intelektual. Namun, untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua faktor tersebut (pola asuh Autoritatif dan kecerdasan intelektual) dengan self-regulated learning perlu dilakukan penelitian. Oleh sebab itu, Untuk menganalisis antara pola asuh otoritatif dengan self-regulated learning, kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning dan pola asuh otoritatif dan kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan hubungan, pengaruh dan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan (verifikasi) yaitu berusaha menguji hasil pemikiran yang rasional yang kebenarannya bersifat sementara (hipotesis). Selanjutnya, tentang hubungan suatu variabel di dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan bantuan peralatan statistik yang relevan dengan data yang akan dianalisis

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat antara variabel independen (bebas) 1 dan 2 (X_1 dan X_2) dengan variabel dependen (terikat) (Y). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur Hubungan Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Intelektual dengan self-regulated learning pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri dua variabel, yaitu Pola Asuh Autoritatif (X_1) dan Kecerdasan Intelektual (X_2). Sedangkan variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu self-regulated learning.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, (variabel bebas 2 - X_1 dan X_2 dan variabel terikat 1 disebut Y) yaitu suatu variabel yang variasinya memengaruhi variabel lain, dan variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2013). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu: Variabel bebas (X_1 dan X_2), Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga sebagai penyebab dari variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Autoritatif sebagai variabel bebas 1 (X_1), dan Kecerdasan Intelektual sebagai variabel bebas 2 (X_2); Variabel terikat (Y), Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Self-Regulated Learning.

Populasi dan sampel penelitian ini diambil di SMA Muhammadiyah 2 Medan, yang beralamatkan di Jalan Abdul Hakim Pasar 1 No. 2, Kelurahan Tanjung Sari, kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Dengan pemilihan siswa kelas X, XI dan XII sebagai objek penelitian atas dasar pertimbangan dalam memudahkan memperoleh data dalam

penelitian. Dengan data 562 orang siswa aktif. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orang yang berada pada masa remaja akhir, yaitu pada peserta didik sejumlah 562 siswa yang tersebar di kelas X, XI dan XII sekolah tersebut. Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas X, XI dan XII di SMA Muhammadiyah 2 Medan. Dari populasi yang berjumlah 562 orang diambil sebanyak 20% sehingga jumlah sampelnya adalah $20\% \times 562 \text{ siswa} = 112 \text{ siswa}$, dan digenapkan menjadi 115 siswa. Alasan peneliti menggunakan 20% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena mengingat keterbatasan waktu yang peneliti miliki. Dalam penggunaan metode pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Skala penelitian disebar dengan menggunakan googleform dan kertas cetak. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan berupa skala dan alat tes yang sudah baku. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh autoritatif, skala Self Regulated learning. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang meminta subjek menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuannya. Pada skala ini terdapat lima respon, yaitu "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Ragu-ragu (RR)", "Tidak Setuju (TS)", dan "Sangat Tidak Setuju (STS)" (Supratiknya, 2014).

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu berkaitan dengan apakah aitem mewakili pengukuran dalam area isi sasaran yang diukur. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pola asuh autoritatif, kecerdasan intelektual dan self-regulated learning menggunakan SPSS 24.0 for windows. Formula statistika yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan bantuan komputer dari program SPSS 24.0 for windows yang nantinya akan menghasilkan reliabilitas dari Pola Asuh Autoritatif, Kecerdasan Intelektual Dan Self-Regulated Learning. Penelitian ini adalah kuantitatif, analisa data data merupakan kegiatan setelah sata dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik Analisa Regresi Berganda. Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan multiple regression. Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS 24.0 for Windows. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yaitu dengan Uji Normalitas. Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung telah menyebar secara normal. Uji normalitas dianalisis dengan menggunakan SPSS 24.0 for windows. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji one sample kolmogorof-smirnov. Data dilakukan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan *Self-Regulated Learning*

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan self-regulated learning. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.574 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh auoritatif akan semakin meningkatkan self-regulated learning. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan pola asuh autoritatif dengan self-regulated learning adalah sebesar $r^2 = 0.329$. ini menunjukkan bahwa self-regulated learning dibentuk oleh pola asuh autoritatif dengan kontribusi 32.9%,

Sementara masih terdapat 67,1% pengaruh variabel lain. Temuan ini menunjukkan ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh autoritatif memiliki hubungan yang sedang cenderung baik dengan self-regulated learning pada siswa, mengingat ada faktor lain yang dapat mempengaruhi self-regulated learning. Artinya semakin baik pola asuh autoritatif siswa maka akan semakin tinggi dengan self-regulated learning siswa. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki pola asuh autoritatif yang baik, maka akan semakin buruk self-regulated learning siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dirinya, ditandai dengan adanya rasa hormat terhadap orang tua, saling menghormati dan menuruti perintah orang tua dan saling menyayangi, kepedulian orang tua terhadap yang mengalami masalah, kebaikan ditandai oleh ketaatan untuk menjahui tingkah laku yang tidak diperbolehkan. Dan yang terakhir kemampuan untuk sukses memenuhi impian yang ingin dicapai dalam belajar.

Ellena dan Leonardi (2014) menjelaskan bahwa pola asuh autoritatif memiliki peran yang besar jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Kebutuhan individu di masa remaja dapat diakomodir dengan kesempatan untuk mandiri yang diberikan oleh orangtua. Selama proses belajar, remaja berusaha menggunakan kepercayaan yang diberikan oleh orangtua, berusaha untuk mandiri, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Remaja dengan Pola Asuh Autoritatif memiliki Prediksi Keberhasilan dengan Kemampuan *Self Regulated Learning* yang baik.

Self regulated learning bukan aspek mental yang dibawa sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memengaruhi *Self regulated learning* bisa berasal dari lingkungan keluarga. Kemampuan siswa dalam menggunakan *Self regulated learning* yang baik erat kaitannya dengan lingkungan rumah yang membantu anak mengembangkan kemampuan belajarnya dengan lebih baik. Bandura (1999) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi keluarga memiliki peran yang besar dalam perkembangan anak.

Fungsi dari sebuah keluarga adalah merawat dan mengasuh anak. Pola asuh memiliki dampak bagi perkembangan remaja karena pola asuh merupakan serangkaian sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya. Sikap dan perilaku orangtua yang terbuka pada anak akan membantu anak untuk mengembangkan *Self regulated learning*. Salah satu pola asuh yang baik adalah pola asuh autoritatif. Orangtua dengan pola asuh autoritatif mendorong individualitas dan kemandirian, orangtua memuji perilaku dan prestasi anak yang baik, dan mengkritik tindakan anak yang memerlukan perubahan Baumrind, (2005).

Santrock (2008) menyatakan orangtua dengan pola asuh autoritatif mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, serta sesuai dengan usia anak. Anak yang memiliki orangtua autoritatif mampu mengendalikan diri, mandiri, ceria, dan memiliki prestasi yang baik. Papalia, Old, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa anak dengan orangtua autoritatif akan merasa aman karena anak tahu bahwa dirinya dicintai oleh kedua orangtuanya. Anak-anak juga akan cenderung independen, asertif, dan terkontrol. Anak dengan pola asuh autoritatif akan cenderung periang, percaya diri, dan lebih kooperatif

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik variabel pola asuh autoritatif didapatkan sebesar 54.1565 yaitu berada dititik sedang. Dan mean empirik *self-regulated learning* 91.8870 berada di titik sedang cenderung tinggi. Hal itu dikarnakan seseorang yang memiliki pola asuh autoritatif yang baik akan mampu percaya diri, dan lebih kooperatif tanpa harus tergantung dengan penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik negatif maupun penilaian positif. Oleh karena itu apabila siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik maka anak mempunyai perilaku yang dewasa, mandiri, serta sesuai dengan usia anak.

Hasil Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Deasytha Purwarinidan I Made Rustika (2018) dengan sampel penelitian adalah SMA di kabupaten Gianyar. Hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda, dapat dinyatakan bahwa hipotesis mayor yaitu pola asuh autoritatif dan konsep diri berperan terhadap *Self-regulated learning* siswa remaja SMA di Kabupaten Gianyar, dapat diterima.

Hal ini dapat dilihat dari koefisien R sebesar 0,587, R Square sebesar 0,344, F hitung sebesar 57,004, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa pola asuh autoritatif dan konsep diri secara bersama-sama berperan terhadap *Self regulated learning*. Nilai koefisien R Square sebesar 0,344, menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif dan konsep diri

memiliki peran sebesar 34,4% terhadap Self-regulated learning remaja SMA di Gianyar, sedangkan 65,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil koefisien beta terstandarisasi, dapat diketahui bahwa konsep diri berperan secara signifikan terhadap Self-regulated learning dimana hal ini ditunjukkan dengan variabel konsep diri memiliki nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,535 dengan nilai t sebesar 8,705 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Variabel pola asuh autoritatif tidak berperan secara signifikan terhadap Self-regulated learning yang ditunjukkan dengan nilai beta terstandarisasi 0,100 dengan nilai t sebesar 1,618 dan signifikansi 0,107 ($p > 0,05$).

Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan *Self-Regulated Learning*

Dari hasil analisis statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.818$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan intelektual akan semakin meningkatkan self-regulated learning. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan kecerdasan intelektual dengan self-regulated learning adalah sebesar $r^2 = 0.669$. ini menunjukkan bahwa self-regulated learning dibentuk oleh kecerdasan intelektual dengan kontribusi 66.9%.

Sementara masih terdapat 33,1% pengaruh variabel lain. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual memiliki hubungan yang begitu besar dengan self-regulated learning pada siswa, mengingat ada faktor lain yang dapat mempengaruhi self-regulated learning. Artinya semakin baik kecerdasan intelektual siswa maka akan semakin baik self-regulated learning siswa. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka akan semakin rendah self-regulated learning siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang baik memiliki self-regulated learning yang baik, demikian pula sebaliknya. Hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap self-regulated learning.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk (dalam Usman, 2011) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap self-regulated learning. Hal tersebut terjadi karena menurutnya kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kecepatan dan efektivitas penerimaan, pengolahan, penilaian, serta penyimpanan bahan ajar. Tingkat kecerdasan intelegensi yang di miliki mahasiswa memiliki pengaruh terhadap self-regulated learning, karena mahasiswa yang mempunyai taraf kecerdasan yang tinggi akan memiliki kelebihan di dalam menangkap, memahami, dan menyimpan informasi yang disampaikan oleh gurunya. Bukan hanya itu, ia pun akan memiliki kemampuan yang baik di dalam menganalisis, membayangkan, dan melakukan penilaian secara logis dan akurat sehingga secara tidak langsung prestasi belajar yang diperolehnya akan maksimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Naylor (1972; dalam Amalia 2002) yang mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang siswa erat kaitannya dengan tingkat inteligensi yang di milikinya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih mudah untuk menangkap, mencerna, dan memahami materi pelajaran yang diterimanya dibandingkan dengan anak yang tingkat intelegensinya rendah.

Hasil Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2011). Subyek penelitian ini di dapat dengan menjaring data mengenai tingkat kecerdasan intelektual yang diperoleh dari hasil psikotes yang diselenggarakan oleh Laboratorium Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, instrument yang menjaring data mengenai keteraturan diri dalam belajar (self regulated learning) berbentuk kuesioner dengan skala Likert.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai F sebesar 37.095 dengan P value lebih kecil dari nilai alpha 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya bahwa kecerdasan intelektual dan keteraturan diri dalam belajar (self regulated learning) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan

terhadap prestasi belajar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi kedua variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0.564 dengan nilai R² sebesar 0.318.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi pada prestasi belajar 31 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*). Sementara itu, 69 % lagi ditentukan oleh variabel lain. Selain itu diketahui bahwa koefisien regresi dari kecerdasan intelektual adalah sebesar 0.530. Hasil tersebut sangat signifikan karena nilai P value lebih kecil dari α yaitu $0.000 < 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa kecerdasan intelektual secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hasil perhitungan berikutnya menunjukkan bahwa koefisien regresi dari keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) adalah sebesar 0.261. Hasil tersebut sangat signifikan karena nilai P value lebih kecil dari α yaitu $0.001 < 0.05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa keterampilan diri dalam belajar (*self regulated learning*) secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual dengan Self Regulated Learning

Dari hasil analisis statistil ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Autoritatif Dan Kecerdasan Intelektual Dengan Self-Regulated Learning. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 137.445 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi R = 0.843 dengan $p < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.771$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan kontribusi 71.1 %.

Kontribusi ini menunjukkan bahwa di SMA Muhammadiyah 2 Medan, kecerdasan intelektual lebih besar hubungannya dengan *self-regulated learning* daripada pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning*. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang lebih besar bagi siswa untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan *self-regulated learning*. kecerdasan intelektual siswa tinggi, siswa tersebut mampu menerapkan *self-regulated learning* dengan baik dalam sekolah.

Secara umum berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik, Pola Asuh Autoritatif siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan memiliki mean hipotetik sebesar 63, mean empirik sebesar 54,1565 dan standart deviasinya sebesar 11,13363, hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Autoritatif yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan tergolong sedang. Pola Asuh Autoritatif siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan yang berada dalam kategori sedang ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki Pola Asuh Autoritatif yang sedang. Kecerdasan Intelektual siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan memiliki mean hipotetik sebesar 245, mean empirik sebesar 40,3130 dan standart deviasinya sebesar 5,02863, hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan tergolong rendah. Kecerdasan Intelektual siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan yang berada dalam kategori rendah ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki Kecerdasan Intelektual yang rendah dan kurang mampu menerapkan *Self-Regulated Learning* dalam sekolah.

Sedangkan *Self-Regulated Learning* siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan memiliki mean hipotetik sebesar 90, mean empirik sebesar 91,8870 dan standart deviasinya sebesar 11,76284, hal ini menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* yang dimiliki siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan tergolong tinggi. *Self-Regulated Learning* siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan yang berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu menerapkan *Self-Regulated Learning* yang sangat baik, dengan begitu diharapkan siswa terus meningkatkan *Self-Regulated Learning*, agar siswa mendapatkan prestasi yang baik dan menggapai cita-cita.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.574 dengan $p < 0.05$, dengan demikian



dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh autoritatif akan semakin meningkatkan *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan pola asuh autoritatif dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.329$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh pola asuh autoritatif dengan kontribusi 32.9%. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.818$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual akan semakin meningkatkan *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.669$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh kecerdasan intelektual dengan kontribusi 66.9%. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 137.445 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi R = 0.843 dengan $p < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Koefisien determinan (r^2) dari pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan *self-regulated learning* adalah sebesar $r^2 = 0.771$. ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dibentuk oleh pola asuh autoritatif dan kecerdasan intelektual dengan kontribusi 71.1 %. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini yakni, diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMA Muhammadiyah 2 Medan memiliki Pola Asuh Autoritatif yang tergolong sedang, dan memiliki Kecerdasan Intelektual yang tergolong rendah, dan memiliki *Self-Regulated Learning* yang tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan nilai rata-rata/mean empiriknya Pola Asuh Autoritatif 54,1565 dan nilai rata-rata hipotetiknya 63. Untuk variabel Kecerdasan Intelektual nilai rata-rata/mean empiriknya 40,3130 dan nilai rata-rata hipotetiknya 30. Dan untuk variabel *Self-Regulated Learning* nilai rata-rata/mean empiriknya 91,8870 dan hipotetiknya 90.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*, (108), 61-69.
- Ellena, R S; Leonardi, T;. (2014). Perbedaan *Self-regulated learning* Siswa SMA Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3).
- Erden & Uredi. (2008). The effect of perceived parenting styles on self-regulated learning strategies and motivational beliefs. *Journal Parents in Education*, Vol. 2, No. 1, 25-34.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). *Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa*. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(1), 145-155.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal psikologi*, 37(1), 110-129.
- Markazi, L., & Badrigargari, R. (2011). The role of parenting self-efficacy and parenting styles on self-regulation learning in adolescent girls of Tabriz. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 1758-1760.
- Ormrod, J.E, (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta, 2 : Erlangga
- Ormrod, J. E. (2004). *Human Learning (4th Edition)*. Ohio: Pearson
- Papalia, D. E., Olds, S. W., F, R. D. (2009). *Human Development. (Perkembangan Manusia)*. (Alih Bahasa : B. Marwensdy). (Edisi Kesepuluh). Jakarta : Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Buku 1, Edisi ke-12). Diterjemahkan oleh: Herarti, F. W. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology 2nd edition(Terjemahan Alih bahasa: Widiasinta,B)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. J.W. (2009). *Child Development. (12th Ed)*. New York : McGraw Hill Companies, Inc.
- Schunk, D. H. (2005). *Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*. *Educational psychologist*, 40(2), 85-94.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(5), 64-71.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, U. (2011). Peran Kecerdasan Intelektual Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 240-251.
- Wechsler, D. (1944). *The Measurement Of Adult Intellegence*. New York: The William & Wilkins Company.
- Yusuf, H Syamsu. LN, (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zimmerman, B.J., (1990). Self Regulated Learning and Academic Achievement: an Overview. *Educational Psychologist*. 25 (1), 3-17

